IMPLEMENTASI PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN SERTA PENERAPANYA DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA MUHAMMADIYAH 11 JAKARTA

Awaluddin Tjalla¹ Dwika Sukma Dewi², Tsulistia Poetry Hendrawan³, Zulfa Saleh⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Jakarta
E-mail: dwikasukma99@gmail.com /082137701145

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan atas asumsi pendekatan humanistik yang memandang bahwa peserta didik sebagai individu yang utuh dan memiliki keunikan tersendiri. Pendekatan humanistik berusaha untuk memanusiakan manusia dan membantu mengaktualisasi diri melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran yang humanis. Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 11 Jakarta dengan tujuan untuk menganalisis kebijakan, proses pembelajaran, dan problematika pembelajaran humanistik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, perolehan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pelaksanaan pembelajaran Humanistik dalam kurikulum merdeka yang berpusat pada peserta didik sudah terlaksana cukup baik, walaupun masih ada kekurangan. Namun, dengan proses belajar yang terus menerus, pelaksanaan kurikulum merdeka yang humanis dapat terwujud secara optimal. Sementara layanan BK juga sudah berpusat pada peserta didik, harapannya hal tersebut selalu dipertahankan dan dikembangkan lebih baik lagi agar semakin optimal dengan memperhatikan perbedaan kultur budaya yang sangat beragam

Kata Kunci: Pembelajaran, Humanistik, Pembelajaran Humanistik

ABSTRACT

This research is based on the assumption of a humanistic approach that views students as whole individuals and has their own uniqueness. The humanistic approach seeks to humanize humans and help self-actualize through various humanist learning methods and strategies. This research was conducted at SMA Muhammadiyah 11 Jakarta with the aim of analyzing policies, learning processes, and humanistic learning problems. The research method used is descriptive qualitative, data acquisition is done through interviews, observation, and documentation. Based on research conducted, the implementation of Humanistic learning in the independent curriculum which is centered on students has been carried out quite well, although there are still shortcomings. However, with a continuous learning process, the implementation of an independent, humanist curriculum can be realized optimally. While BK services are also student-centered, it is hoped that this will always be maintained and developed even better so that it is more optimal by taking into account the very diverse cultural differences.

Keywords: Learning, Humanistic, and Humanistic Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan yang mengacu pada modifikasi tingkah laku menuju kedewasaan peserta didik. Tentunya terdapat tahapan-tahapan ataupun proses tersendiri yang harus dilaluinya. Karena tujuan dapat dicapai melalui sebuah proses, proses disini mengacu pada ranah pendidikan dan pengajaran. Pengajaran diartikan sebagai proses keharusan bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan, yaitu mengharuskan serta memaksimalkan potensi yang dimiliki sesuai dengan tugas tahapan perkembangan pada setiap fasenya yang harus dilewati oleh para peserta didik. Tugas tersebut menyangkut kebutuhan untuk dapat bertahan hidup sebagai seorang manusia, yang membutuhkan orang lain dan sebagai manusia yang diciptakan Sang Maha Pencipta (Sumantri & Ahmad, 2019).

Sementara pengajaran atau pembelajaran diartikan sebagai sesuatu yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memfasilitasi belajar. Pembelajaran dipahami pula sebagai upaya yang terencana dan sengaja untuk mengendalikan kejadian belajar dalam memfasilitasi para peserta didik sehingga mampu mencapai tujuan dari apa yang sudah dipelajarinya (Qodri, 2017).

Belajar tidak hanya perihal menghafal dan mengingat, melainkan proses yang terjadi nampak adanya perubahan bagi para peserta didik. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan dalam hal pengetahuan, tingkah laku, kemampuan, penghargaan dan penerimaan diri. Sehingga, belajar diartikan sebagai suatu proses yang berjalan sangat aktif dan interaktif, serta pada akhirnya peserta didik dapat bereaksi terhadap semua kondisi yang ada disekelilingnya.

Dalam prakteknya pembelajaran itu sangat membutuhkan adanya dukungan teori dan belajar. Teori tersebut mencakup teori belajar behavioristik, kognitifistik, konstruktivistik dan humanistik (Nast & Yarni, 2019)

Teori humanistik terkenal dengan pandangannya bahwa manusia sebagai manusia, maksudnya manusia adalah makhluk hidup ciptaan Sang Pencipta yang memiliki fitrahnya tersendiri untuk berpijak dimuka bumi ini. Selain itu teori ini ditandai dengan upaya untuk mengamati perilaku individu atau siswa dari sudut si siswanya atau pelakunya bukan dari guru atau pengamatnya.

Ada beberapa prinsip dari teori humanistik, yaitu: 1) membuat rumusan tujuan yang jelas, mengupayakan siswa untuk terlibat aktif melalui kontrak perjanjian belajar yang bersifat nyata, positif

dan jujur, 2) mengajurkan siswa untuk belajar atas dasar inisiatif atau kemauan diri sendiri, 3) mengajurkan siswa untuk dapat berpikir kritis, sehingga siswa dapat dengan sendirinya memaknai proses pembelajaran 4) siswa tidak dibatasi untuk dapat mengemukakan gagasan ataupun pendapatnya, siswa diberikan kebebasan untuk memilih, menentukan dan bertanggung jawab atas apa yang dipilih dan dilakukannya, 5) guru diharuskan untuk bersifat netral terhadap semua siswa, berupaya memahami jalan pikir para siswanya dan mendorong siswanya untuk memiliki tanggung jawab dan dapat menerima segala macam bentuk resiko dalam proses belajar 6) memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan yang dimiliki 7) setiap siswa mendapatkan evaluasi yang dilihat dari perolehan prestasi siswa (Diana Devi, 2021).

Teori humanis tidak terlepas dari beberapa tokoh yang terlibat dan terkenal di dalamnya seperti Abraham Maslow, Carl R. Rogers, Author Combs, Aldous Huxley dan David Mills dan Stanley Scher. Dari beberapa tokoh tersebut yang sering kali dibahas yaitu teori Abraham Maslow, Carl R. Rogers, dan Author Combs.

Abraham Maslow merupakan tokoh yang sangat menonjol dalam psikologi humanistik. Maslow terkenal dengan pandangannya bahwa manusia mempunyai hierarki kebutuhan untuk sampai pada aktualisasi diri. Dan untuk sampai pada aktualisasi diri ada tahapan yang harus dilalui yaitu tahap pertama terkait kebutuhan sandang, pangan dan papan, tahap kedua kebutuhan rasa aman, ketiga kebutuhan untuk dicintai dan mencintai, keempat kebutuhan harga diri dan terakhir aktualisasi diri. Di setiap tahap harus terpenuhi secara seutuhnya tidak boleh ada yang tertinggal atau pun terlewati.

Dengan asumsi tersebut seorang guru tidak bisa menyalahkan siswa jika siswanya tidak semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, bolos dan lain sebagainya. Artinya, guru berusaha mengaitkan hal ini dengan hierarki kebutuhan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Bisa jadi siswa bertingkah laku demikian karena tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang seharusnya diperoleh secara seutuhnya (Rachmahana, 2008).

Carl R. Rogers tokoh dari teori humanis yang gagasannya sering kali dipraktikkan dalam ranah pendidikan. Metode *student centered* yang menjadi titik berat teori ini. Peserta didik menjadi pusat pembelajaran dalam proses pembelajarannya,

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

sehingga peserta didik mendapatkan kesempatan dan peluang untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.

Prinsip teori humanis dari Carl R. Rogers menekankan pada kebebasan dan keunikan yang dimiliki setiap siswa dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu para siswa akan lebih mengenal identitas dirinya, kemampuan dirinya, konsep dirinya Sehingga dengan bebas siswa berupaya memilih dan menentukan serta bertanggung jawab atas apa yang dipilihnya.

Arthur Combs tokoh humanistik yang merupakan pencetus gagasan dalam dunia pendidikan. Teori humanis menurut Arthur Combs, bahwa guru memahami tingkah laku siswa dengan berbagai sudut pandang dari siswanya sendiri. Hal demikian akan berpengaruh pada proses pembelajaran siswa yang berkaitan dengan aspek kognitif dan afektif siswa. (Amalia & Munawir, 2021)

Dengannya, siswa diharapkan untuk berupaya memperluas dan mengembangkan pengetahuannya yang telah diperolehnya dalam proses pembelajaran dengan modifikasi tingkah lakunya di dalam aktivitas sehari-harinya.

Selain itu Author Combs berpendapat, bahwa setiap siswa memiliki potensi yang wajib dikembangkan secara optimal. Di mana beliau menjelaskan hal tersebut ke dalam lima hal yaitu keterbatasan fisik, kesempatan, kebutuhan manusia, konsep diri dan penolakan segala bentuk ancaman. Dari kelima hal tersebut harus diperhatikan secara teliti oleh para guru karena kelimanya merupakan hasil dari interaksi siswa dengan lingkungannya yang bisa menghambat siswa dalam mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. (Bagoes Malik Alindra & Amin, 2021)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Mengacu pada pendapat Creswell, yakni bahwa informasi tentang proses pembelajaran humanistik dideskripsikan berdasarkan perspektif dari objek atau partisipan yang dalam konteks ini guru dan siswa yang bersifat subjektif. (Creswell,2012)

Lokasi penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 11 Jakarta yang terletak sangat strategis di pusat kota Jakarta di Jalan Balai Pustaka No.2 RT 4/RW 12, Rawamangun Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran dan guru BK kelas X,XI,XII. Penelitian ini mendeskripsikan pendekatan humanistik

dalam proses pembelajaran dan penerapannya dalam layanan Bimbingan dan Konseling dengan cara mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data dan menyajikan data secara objektif.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling* artinya pengambilan sampel sumber dengan kriteria yang dibutuhkan dan pertimbangan tertentu, mengkhususkan pada subjek yang memiliki karakter sebagai berikut : 1) sudah mengajar lebih dari 5 tahun, 2) menggunakan pendekatan humanistik dalam pembelajaran dan proses layanan bimbingan dan konseling.

Selain itu, sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui beberapa jurnal yang relevan, dan wawancara guru dengan kriteria diatas. Penelitian ini menggunakan teknik dan prosedur pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan berkunjung ke sekolah yang akan diteliti,serta mengamati keadaan dalam proses pembelajaran di sekolah. Wawancara yang dilakukan didukung oleh beberapa alat seperti smartphone, catatan lapangan,laptop dan kuisioner yang akan diisi oleh guru sebagai subjek penelitian Kuesioner yang dibuat untuk mendukung hasil penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran humanistik dan layanan bk yang diberikan oleh guru.

Kemudian peneliti melakukan pendalaman pengamatan dengan cara mengkaji lebih dalam mengenai proses pembelajaran dan kaitanya dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling yang diberikan disekolah tersebut, kemudian diperkuat dengan beberapa jurnal yang relevan guna mendukung hasil dari penelitian agar diperoleh hasil yang reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor : 0301/C/HK.00/2022 Tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan II, SMAS Muhammadiyah 11 Jakarta dinyatakan sebagai salah satu Pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan II yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 14 Januari 2022. hasil. Dengan dinyatakannya SMAS Muhammadiyah 11 Jakarta sebagai sekolah penggerak maka berlaku kurikulum merdeka pada siswa kelas X tahun ajaran 2022-2023, sementara siswa kelas XI dan XII tetap menggunakan kurikulum 2013. Persiapan kurikulum merdeka dilakukan dengan pembentukan tim guru yang akan dilatih oleh

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

kemendikbud ristek sebanyak 6 orang dari 10 orang guru yang diajukan. Pelatihan dilakukan selama 2 bulan secara daring yang tertaut dalam SIMPKB masing-masing guru, dimana jadwal, materi dan tugas-tugas yang harus dilaksanakan semua tertaut dalam SIMPKB dalam program sekolah penggerak. Pelatihan dilakukan secara *sincronus* (tatap muka daring) dan *asynchronous* (tugas mandiri yang dilakukan melalui platform merdeka mengajar).

Ada lima intervensi program sekolah penggerak diantaranya pendampingan konsultatif dan asimetris oleh kemendikbud, Penguatan sumber daya manusia di sekolah diantaranya Kepala Sekolah, Pengawas, Penilik dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching*) one to one dengan pelatih ahli yang disediakan kemendikbud, Pembelajaran dengan paradigma baru yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Perencanaan berbasis data manajemen berbasis sekolah yaitu perencanaan berdasarkan refleksi diri satuan pendidikan, Digitalisasi sekolah dengan menggunakan berbagai platform digital yang bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi dan pendekatan yang disesuaikan.

Pelatihan yang diperoleh 6 guru dan kepala sekolah disosialisasikan dengan berbagai kegiatan workshop kepada guru-guru yang akan mengajar kelas X sehingga menjadi tim pembelajar yang senantiasa menambah wawasan dengan berbagai narasumber termasuk dari sekolah-sekolah penggerak yang lebih dulu melaksanakan kurikulum merdeka dan narasumber dari kementerian. Tim pembelajar menyusun kurikulum operasional sekolah yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, harapan orang tua, lingkungan masyarakat juga visi dan misi sekolah, sehingga kurikulum operasional sekolah sesuai dengan kebutuhan.

Karakteristik kurikulum merdeka adalah 1). Fokus terhadap materi yang esensial, sehingga lebih berkualitas dan beban materi lebih sedikit, dengan demikian guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk memperhatikan proses pembelajaran siswa mulai dari kemampuan awal dan memahami kebutuhan belajar siswa sehingga guru dapat menyesuaikan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi belajar yang dimiliki siswa. Penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kolaboratif seperti metode diskusi dan argumentasi, *project based learning* dan *problem based learning*

dilakukan guru agar siswa dapat belajar lebih mendalam dan memiliki keterampilan yang lebih banyak di antaranya; mampu lebih banyak berkreasi, berkomunikasi, berpikir kritis dan berkolaborasi. 2) Lebih fleksibel, guru, siswa dan sekolah lebih merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Tidak terikat pada sejumlah kompetensi dasar yang harus dikuasai dalam satu tahun, namun capaian pembelajaran ditentukan pada setiap fase. Fase A di akhir kelas 2 SD, Fase B di akhir kelas 4 SD, fase C di akhir kelas 6 SD, Fase D di kelas 7-9 SMP, Fase E di kelas 10 SMA dan fase F di kelas 11 dan 12 SMA. Tersedia perangkat ajar yang cukup banyak, guru dibebaskan menggunakan perangkat ajar yang banyak, mulai buku teks, asesmen literasi dan numerasi, modul ajar, yang sudah tersedia, modifikasi atau membuat sendiri.

Berdasarkan analisis diri guru tentang prinsip pembelajaran yang terpusat pada peserta didik diperoleh data 16 orang guru dari 17 orang guru menyatakan paham prinsip pembelajaran yang terpusat pada peserta didik. Penerapan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik dipahami oleh 14 orang dari 17 orang guru. Prinsip ekosistem sekolah yang berpihak pada peserta didik dipahami oleh 13 orang dari 17 orang guru. Cara mewujudkan ekosistem sekolah yang berpihak pada peserta didik sudah dipahami oleh 11 orang dari 17 orang guru. Dengan demikian rata-rata guru yang sudah memahami pembelajaran berpusat pada peserta didik adalah 13,5 dari 17 responden (79,41 %).

Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran berpusat pada peserta didik dapat dilaksanakan dengan baik karena sudah dikuasainya pemahaman oleh 79,41% guru yang mengisi analisis diri. Dengan terus diikuti penambahan wawasan yang terus menerus diharapkan pelaksanaan pembelajaran berpusat pada peserta didik semakin optimal.

Berdasarkan data capaian mengenai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik diperoleh data skor rata-rata 35,17 dari skor tertinggi 52. Ini artinya sudah 67,63 % guru memahami dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada murid. Walaupun ditemui sebanyak 16 orang guru masih menggunakan metode ceramah, Meminta siswa untuk menulis apa yang guru tuliskan di papan tulis sebanyak 10 orang guru. Mendikte bacaan yang ada di buku ajar dan meminta siswa menuliskannya di buku tulis ada 5 orang guru. Menyamakan materi untuk semua anak dilakukan oleh 13 guru. Berpersepsi bahwa semua siswa mempunyai kemampuan, bakat, minat yang sama dimiliki oleh 4 orang. Namun secara

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

umum pelaksanaan pembelajaran sudah berpusat pada peserta didik dengan ditandai dilakukannya asesmen diagnostik di awal tahun, memberikan materi sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, menentukan metode pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik, melakukan bimbingan di luar jam pelajaran pada siswa yang mengalami kelambatan dalam belajar, memberikan level materi yang lebih tinggi pada siswa dengan kategori pembelajar yang cepat, seringnya melakukan pembelajaran dengan metode diskusi, melakukan tes formatif di setiap sub bab pembelajaran, membuat pemetaan bakat dan minat siswa sudah mulai dilakukan.

Perubahan pola kebiasaan mengajar guru belum sepenuhnya dapat berubah secara cepat, namun proses belajar yang terus menerus dapat membantu perubahan metode pembelajaran menjadi semakin baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilaksanakan sudah mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang ditandai dengan adanya sosialisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap siswa dan orang tua, panduan kegiatan, pembuatan kelompok kerja, bimbingan pembuatan proposal proyek, presentasi proposal kegiatan, observasi lapangan, pembuatan laporan, presentasi laporan kegiatan, membuat karya hasil kegiatan, dan pameran karya sebagai selebrasi kegiatan Proyek. Seluruh kegiatan berpusat pada peserta didik, sesuai dengan kesepakatan kelompok, kemampuan yang dimiliki, daya dukung yang tersedia, dan kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki, sehingga hasil karya setiap kelompok dapat memiliki berupa film pendek atau standing banner.

IMPLIKASI DALAM LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

Layanan Bimbingan dan Konseling diawali dengan asesmen kebutuhan peserta didik, gaya belajar, profil peserta didik dilakukan di awal tahun ajaran guna melihat kebutuhan layanan bagi siswa. Berdasarkan asesmen disusunlah program tahunan yang meliputi layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual dan dukungan sistem. Pendekatan humanistik pada layanan bimbingan dan konseling sangatlah nyata dimana seluruh layanan yang diberikan berpusat pada peserta didik yang memperhatikan kemanusiaan individu dengan berbagai karakter dan latar belakang.

Pada layanan dasar metode pembelajaran lebih banyak digunakan problem based learning (berbasis masalah) dimana tujuan layanan dasar

membantu peserta didik mengatasi masalah dan berkomitmen memperbaiki diri sehingga dapat menjadi pribadi yang mandiri. Ketika peserta didik mengalami masalah peserta didik diminta mencurahkan pikiran, perasaan, dan sikapnya, siswa bebas berekspresi mengeluarkan pendapatnya atas apa yang dirasakan dan apa yang diinginkan, sehingga siswa belajar memahami dan mengerti serta berempati pada orang lain tentang situasi masalah yang dialami dengan harapan peserta didik dapat menentukan pilihan sikap dan bertanggung jawab atas pilihannya. Selain itu metode inquiry dilakukan agar siswa dapat menemukan bakat, minat dan kemampuan sesuai dengan pilihan cita-cita karirnya. Sehingga pilihan jurusan untuk studi lanjutnya dipilih secara bertanggung jawab dengan mempertimbangkan bakat, minat, kemampuan, kepribadian, latar belakang pendidikan keluarga serta daya dukung orang tua. Metode project kerap dilakukan pada layanan perencanaan individual dimana siswa diminta membuat proposal masa depan yang dikumpulkan dari berbagai hasil pengisian kuesioner yang terkait karir.

Layanan responsif berbasis pada masalah siswa dimulai dengan 1) pengantaran yang isinya mengantarkan konseli pada tentang layanan konseling yang memiliki asas, kontrak waktu, membangun hubungan baik. 2) Penjajakan konselor melakukan penjajakan dengan pertanyaan terbuka guna mengidentifikasi masalah konseli yang sebenarnya. Pada tahap ini dibutuhkan keahlian konselor guna mengungkapkan berbagai data, maupun mengkonfrontasi data yang diberikan konseli. 3) Penafsiran, pada tahap ini konselor mulai mendiagnosa / menafsirkan masalah konseli yang sesungguhnya serta merancang teknik konseling yang digunakan. 4). Pembinaan, pada tahap ini konselor menggunakan teknik konseling untuk membantu konseli. 5) Penilaian, konselor dan konseli melakukan penilaian atas layanan yang diberikan sejauh mana memberi pengaruh pada pikiran, perasaan, sikap dan rasa tanggung jawab untuk memperbaiki diri. Dalam layanan responsif dapat dilakukan melalui konseling individu dan konseling kelompok. Sedangkan bimbingan kelompok dilakukan untuk membahas tema-tema umum guna mempersiapkan siswa /kelompok memasuki/melaksanakan konseling kelompok.

Dukungan Sistem pada program layanan bimbingan dan konseling yang meliputi melaksanakan dan menindaklanjuti asesmen, kunjungan rumah, menyusun dan melaporkan program Bimbingan dan

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Konseling, membuat evaluasi, melaksanakan administrasi BK, pengembangan keprofesian konselor sangatlah mendapat perhatian, sehingga guru BK aktif mengikuti kegiatan baik keluar maupun kedalam.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pelaksanaan pembelajaran Humanistik dalam kurikulum merdeka yang berpusat pada peserta didik sudah terlaksana cukup baik, walaupun masih ada kekurangan. Namun dengan proses belajar yang terus menerus, pelaksanaan kurikulum merdeka yang humanis dapat terwujud secara optimal. Sementara layanan BK juga sudah berpusat pada peserta didik, harapannya hal tersebut selalu dipertahankan dan dikembangkan lebih baik lagi agar semakin optimal dengan memperhatikan perbedaan kultur budaya yang sangat beragam.

REFERENSI

- Amalia, A. C., & Munawir, M. (2021). *Konsep Teori Belajar Humanistik Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam. ... Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, III(2), 183–196. <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada/article/view/1880%0Ahttps://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada/article/download/1880/818>
- Bagoes Malik Alindra, A. M., & Amin, J. M. (2021). *Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 2021.
- Basar, A. M. (2021). *Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
- Darmawani, E. (2018). *Implementasi Pendekatan Discovery Learning Dalam Layanan Informasi Format Klasikal. Metode Ekspositori Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Klasikal*, 1(2), 30–44.
- Diana Devi, A. (2021). *Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. At- Tarbawi*, 8(1), 71–84. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v13i1.2805>
- Esi, Purwaningsih, E., & Okianna. (2016). *Peranan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam meningkatkan hasil belajar di kelas XI SMK. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(10), 1–14.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabila Yuliana. (2019). *Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 56. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.318.000-000>
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). *Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 270–275. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.483>
- Nurdin Muhammad. (2017). *Pengaruh Metode Discovery learning untuk Meningkatkan Representasi Matematis dan Percaya Diri Siswa. Jurnal Pendidikan UNIGA*, 10 (1), 9-22.
- Pengabdian, J., Masyarakat, K., Juni, J.-, Islam, K., Adab, F. U., Langsa, I., Accepted, F., Harapan, A., & Kunci, K. (2022). *Peningkatan kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam Penilaian sikap spiritual dan sikap sosial*. 2(1), 35–43.
- Pidarta, M. (1997). *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qodri, A. (2017). *Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Abd. Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202.
- Rachmahana, R. S. (2008). *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan. El-Tarbawi*, 1(1), 99–114. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss1.art8>
- Ratna Wilis Dahar. (1988). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Direktorat P dan K.
- Sinambela. (2017). *Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. 6 (2).
- Sudirman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). *Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Fondatia*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin